

**APPLICATION OF MEDIA 'PUPUH GINADA (SEKAR ALIT)' FOR
IMPROVED VALUE-ORIENTED WRITING SHORT STORIES
CHARACTER ON THE STUDENT CLASS VII A
SMP STATE 1 TEJAKULA**

by

Kadek Ferri Kurniawan, NIM 0812011027

Indonesian Language and Literature Education Department

Laguage and Art Faculty

ABSTRACT

This research is a qualitative and quantitative descriptive research that aims to find the skills to write short stories A class VII student at SMP Negeri 1 Tejakula, when taught using media pupuh ginada (sekar alit). The sample was all class VII A in SMP Negeri 1 Tejakula Academic Year 2012/2013. The number of students sampled was 38 and an Indonesian teacher in class VII A.

Data collection in the study used media observation, questionnaires, and tests. The data obtained from the observations were analyzed with descriptive qualitative techniques, while the data obtained from the questionnaires and tests using quantitative descriptive technique.

The results of this study were (1) Application of media pupuh ginada (sekar alit) can improve students' ability to write short stories. (2) The title of the short story by the example of the teacher allows students to make the title short story. (3) Providing guidance and recognition by teachers can encourage students to be better. (4) The response of the students affect the behavior of students in participating in learning to write short stories using media stanzas ginada (sekar alit).

Keywords: media pupuh ginada (sekar alit), the ability to write short stories

**PENERAPAN MEDIA ‘PUPUH GINADA (SEKAR ALIT)’ UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN
YANG BERORIENTASI NILAI KARAKTER
PADA SISWA KELAS VII A
SMP NEGERI 1 TEJAKULA**

PENDAHULUAN

Pengajaran sastra di Indonesia sejak lama berada pada posisi dilematis. Pengajaran sastra selama ini kurang menjadi prioritas dalam pendidikan di Indonesia karena narasi besar yang menjadi stereotip di Indonesia. Pada dasarnya, pengajaran merupakan proses penanaman, pemeliharaan, pembinaan, yang diajarkan ke arah perkembangan. Demikian juga dengan pengajaran sastra. Melalui pengajaran sastra, diharapkan dapat meningkatkan daya apresiasi siswa terhadap sastra. Harapan ini hanya akan terwujud apabila dilakukan usaha perbaikan secara terus-menerus ke arah peningkatan mutu pengajaran sastra. Guru hanya menuntut siswa memiliki pengetahuan dasar dalam mengapresiasi sastra, tetapi juga menuntut siswa memiliki keterampilan dan kegemaran siswa mengapresiasi karya sastra. Dalam pelaksanaannya di sekolah, pengajaran sastra sering diarahkan pada pengetahuan saja. Pemberian tugas mengapresiasi karya sastra dapat dikatakan langka. Padahal, kegiatan mengapresiasi karya sastra dapat mewujudkan keterampilan dan kegemaran siswa terhadap karya sastra.

Para guru mesti peka dalam pemilihan sastra untuk pengajaran sastra sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan mutakhir dengan pertimbangan aktual dan faktual. Sastra mutakhir mungkin bisa memberi kontribusi untuk strategi pengajaran sastra di dunia pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti, bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Selain itu, Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia juga ditujukan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia dalam berbagai aspeknya serta kemampuan apresiasi sastra. Suandi (1997:1) menyimpulkan “Apresiasi merupakan sikap jiwa yang tidak muncul dengan sekaligus”. Kaitannya dengan

keterampilan berbahasa adalah bahwa sastra harus didukung dengan bahasa. Mengapresiasi sebuah karya sastra, tidak terlepas dari unsur bahasa. Aspek dalam keterampilan berbahasa sama dengan aspek yang menunjang dalam bersastra, hingga keterampilan berbahasa memberikan implikasi terhadap keterampilan bersastra. Oleh karena itulah pembelajaran sastra tidak terpisahkan dari empat aspek keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pengajaran sastra tampaknya kurang mendapat perhatian, khususnya dalam bidang tulis menulis. Kegiatan pembelajaran sastra cenderung terbatas pada pengajaran teori dan membaca sastra semata. Keempat aspek yang merupakan keterampilan dasar dalam berbahasa, belum tercermin secara tepat dalam pengajaran sastra.

Salah satu pengajaran sastra adalah menulis cerpen. Suandi (1997:1) menjelaskan “Tujuan pengajaran sastra khususnya cerpen adalah untuk membentuk atau membangkitkan daya apresiasi siswa terhadap sastra”. Agar pemahaman siswa tidak hanya terbatas pada membaca cerpen semata, diharapkan pembelajaran sastra yang diterapkan mencakup empat keterampilan dasar berbahasa, yang tentunya terdapat pula dalam pembelajaran sastra. Menulis sebuah cerpen memerlukan pemikiran yang aktif dan kreatif. Tingkat kreativitas sangat tinggi mendukung daya apresiasi yang tinggi pula. Suandi (1997:2) mengemukakan bahwa cerpen sebagai salah satu karya sastra yang berbentuk prosa fiksi mempunyai bentuk yang lebih singkat daripada prosa lainnya. Selanjutnya, keberhasilan dan kegagalan suatu proses pembelajaran sastra di lembaga pendidikan tentu disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya proses belajar mengajar yang merupakan sebuah sistem yang meliputi kurikulum, sarana dan prasarana, minat siswa, dan kemampuan mengajar peneliti.

Trianto (2007:3) menyatakan “Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai hasil pembaharuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) juga menghendaki bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori, dan fakta, tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari”. Dengan demikian, materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang menuntut kreativitas siswa.

Kreativitas merupakan hal yang penting dan menjadi salah satu ciri manusia yang berkualitas. Munandar (1992:46) menyatakan “Kreatifitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya”. Untuk mencapai hal itu, perlulah sikap dan perilaku yang kreatif dipupuk sejak dini seperti halnya menulis cerpen.

Menulis cerpen merupakan suatu bentuk apresiasi (menulis) sastra untuk menciptakan suatu karya sastra berbentuk cerpen. Namun, pengajaran cerpen sering disalahartikan. Sering pengajaran menulis cerpen bukan untuk membuat sebuah cerita pendek, namun untuk mengetahui definisi cerpen itu sendiri, mengetahui unsur-unsur pembentuk cerpen, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut. Sikap kritis dan kreatifitas siswa untuk menggali cerpen seakan tersingkirkan oleh pengajaran konvensional yang masih dominan diterapkan. Sekadar tahu definisi, unsur-unsur cerpen ataupun nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen tentu tidak sama dengan kreativitas siswa untuk menulis cerpen itu sendiri.

Berbagai hal yang terkait dengan cerpen itu, cukup kompleks dan memungkinkan terjadi hambatan bagi siswa dalam upaya memahaminya. Hal itu, selanjutnya memungkinkan terjadi hambatan dalam pembelajarannya.

Hambatan dalam menulis cerpen sebagaimana yang diungkapkan di atas, juga ditemukan di SMP N 1 Tejakula. Berdasarkan hasil observasi awal dan tanya jawab dengan guru yang mengajarkan Bahasa Indonesia di kelas VII A SMP N 1 Tejakula, permasalahan siswa yang muncul dalam pembelajaran menulis cerpen antara lain seperti diuraikan di bawah ini.

- 1) Siswa kurang mampu menggunakan dan memilih kata dalam menuangkan buah pikirannya, sering mengulang kata “lalu”, “terus”, “sehingga”, dan “kemudian”.
- 2) Isi kalimat relatif tidak menggambarkan topik.
- 3) Kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dan paragraf yang satu dengan paragraf yang lain tidak kohesif dan koheren.

Rendahnya kemampuan menulis cerpen di atas, merupakan masalah yang dihadapi oleh siswa. Setelah dilakukan wawancara dengan guru mata pelajaran dan siswa, dapat ditarik kesimpulan mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya

menulis cerpen tersebut. *Pertama*, dalam pembelajaran menulis cerpen, guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa ada metode tanya jawab dan pemodelan. *Kedua*, guru jarang menggunakan media lain selain papan tulis dalam setiap pembelajaran. *Ketiga*, siswa kurang aktif bertanya apabila ada materi yang kurang dimengerti. Karena adanya permasalahan tersebut, hasil yang dicapai siswa dalam menulis cerpen baru mencapai skor hanya 65,00, hal itu masih jauh dari standar ketuntasan minimal yang harus diperoleh oleh siswa, yakni 70,00.

Permasalahan yang dihadapi oleh siswa terkesan sangat sulit untuk dapat diatasi oleh guru. Banyak siswa yang menganggap keterampilan menulis cerpen adalah keterampilan berbahasa yang paling sulit, karena harus memunculkan ide yang ditulis dalam susunan kalimat efektif, selain itu siswa merasa tidak sanggup untuk menyusun rangkaian kalimat. Hal ini menyebabkan kurangnya minat siswa dalam mempelajari keterampilan berbahasa khususnya keterampilan menulis cerpen. Anggapan tersebut tidak tepat karena keterampilan berbahasa merupakan hasil pengalaman dan latihan. Adanya kemauan dan minat siswa, penggunaan metode yang tepat, serta media penunjang siswa akan dapat menulis sebuah cerpen dengan baik dan benar. Oleh karena itu, peneliti bersama guru sepakat menerapkan pembelajaran menggunakan media pupuh ginada (sekar alit) untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen.

Penggunaan media pupuh ginada (sekar alit) dirasakan sangat tepat untuk membantu siswa dalam keterampilan menulis cerpen, karena dapat meningkatkan taraf kemampuan mental siswa, taraf perkembangan konseptual siswa, ketajaman proses berpikir kritis siswa, dan dapat meningkatkan cakrawala pandangan hidup siswa. Selain itu, siswa juga mudah menerapkannya dalam menulis sebuah cerpen. Dalam pembelajaran menulis cerpen dengan media pupuh ginada (sekar alit), siswa diajak mengenal yang menggambarkan atau melukiskan suatu peristiwa atau pengalaman yang menarik secara tertulis.

Penggunaan media juga sangat penting kehadirannya dalam pelajaran. Minimnya penggunaan media oleh guru selama ini perlu diatasi sedikit demi sedikit. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak hanya tinggi kualitas teoretisnya, tetapi juga tinggi kualitas praktisnya. Siswa hanya dijejali teori tentang menulis, cara menulis, dan ketentuan-ketentuan menulis sementara teori tersebut jarang

dipraktikkan. Pembelajaran yang konvensional ini tentu saja jarang atau bahkan tidak menggunakan media. Padahal, pemanfaatan media memiliki peran yang penting terhadap pencapaian kualitas pembelajaran.

Ketika siswa dihadapkan untuk melihat media pupuh ginada (sekar alit), siswa dapat menarik isi kesimpulan dari pupuh tersebut, kemudian dapat menguraikan dalam bentuk tulisan yaitu menulis cerpen. Dari pupuh yang diberikan kepada siswa berupa nyanyian, maka siswa akan menjadi tertarik sehingga imajinasinya terhadap media yang diberikan muncul. Imajinasi yang muncul dari pikiran siswa dapat dituangkan dalam sebuah cerpen dengan pembendaharaan kata yang tidak monoton serta bervariasi.

Alasan lain yang dikemukakan adalah dengan dinyanyikan pupuh ginada, siswa akan belajar berpikir logis mengenai hubungan sebab akibat, kaitan antara satu kegiatan dengan kegiatan lain yang mengikuti bentuk tulisan, sehingga tulisan yang dihasilkan menjadi baik. Selain itu, penerapan media pupuh ginada (sekar alit) memiliki keunggulan secara komparatif terhadap pembelajaran konvensional. Siswa akan mampu melatih dan menanamkan rasa peduli terhadap penggunaan bahasa Bali sebagai bahasa pertama (B1) serta dapat menciptakan suatu karya sastra yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam hidup. Secara umum, penerapan media pupuh ginada (sekar alit), dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Keunggulan media pupuh ginada (sekar alit) adalah melatih sistematisa berpikir sehingga memotivasi siswa untuk berbuat lebih kreatif dan inovatif.

Penelitian terdahulu yang juga mengangkat topik penulisan cerpen adalah Kadek Permahedi Yasa pada tahun 2008 meneliti tentang Penerapan Kasus Kontroversial untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X 1 SMA Negeri 1 Busungbiu. Hasilnya adalah terjadi peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa. Penelitian terdahulu selanjutnya adalah Ni Kadek Juliantari pada tahun 2009 meneliti tentang Penulisan *New Diary* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX A SMP Dharma Kirti Sengkidu. Hasilnya adalah terjadi peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa. Ketiga, I Made Sujana pada tahun 2012 meneliti tentang Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Menggunakan Media Video Clip Siswa Kelas VII 1 SMP Negeri

1 Tampaksiring. Hasilnya adalah terjadi peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa. Penelitian terdahulu yang terakhir adalah Ni Made Ignityas Prima Astuti pada tahun 2012 meneliti tentang Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Media Komik Kelas XI di SMA Negeri 2 Negara. Hasilnya adalah terjadi peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut, dapat ditarik suatu simpulan bahwa penelitian yang peneliti lakukan tidaklah sama dengan penelitian-penelitian sejenis yang telah dipaparkan di atas karena penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode yang berbeda. Banyaknya penelitian mengenai menulis itu menunjukkan bahwa menulis sangat penting bagi siswa sehingga keterampilan menulis harus ditingkatkan dengan berbagai cara. Selain itu, peneliti lain belum pernah meneliti mengenai media pupuh ginada (sekar alit) untuk meningkatkan menulis cerpen di SMP N 1 Tejakula. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini memang benar-benar baru, baik dari segi teknik yang digunakan maupun lokasi.

Berdasarkan beberapa pertimbangan dan masalah-masalah yang diuraikan di atas, peneliti memilih judul berikut sebagai bahan untuk penelitian “Penerapan Media “Pupuh Ginada (Sekar Alit)” untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Yang Berorientasi Nilai Karakter pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 1 Tejakula”.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, terdapat dua fokus yang dicari dalam penelitian ini yakni, (1) Apakah penerapan media pupuh ginada (sekar alit) dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Tejakula? (2) Bagaimanakah langkah-langkah pembelajaran yang paling tepat dalam penerapan media pupuh ginada (sekar alit) upaya meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Tejakula? (3) Bagaimanakah respons siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Tejakula ketika pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media pupuh ginada (sekar alit)?

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan jenisnya, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) yang melibatkan kolaborasi guru dan peneliti. “PTK merupakan penelitian yang secara kolaboratif antara peneliti, guru, dan kepala sekolah termasuk pengawas sekolah untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas (Sukidin dkk dalam Ardiani, 2007:32)”. Pendapat serupa juga ditegaskan Wendra (2007:45) “PTK merupakan penelitian yang dilakukan di kelas melalui tindakan tertentu dalam rangka memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh peneliti dalam pembelajaran”.

Menurut Wendra (2009:53), “Subjek penelitian adalah orang yang dikenai tindakan”. Sesuai dengan pendapat itu, subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Tejakula, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis cerpen berdasarkan penerapan media pupuh ginada (sekar alit).

Prosedur penelitian ini dimulai dari refleksi awal, kemudian perencanaan, hal ini bertujuan untuk memperbaiki, meningkatkan, atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi. Selanjutnya dilakukan pelaksanaan tindakan, terakhir dilakukan observasi dan refleksi. Tujuan dilakukan observasi dan refleksi untuk mengetahui bekerjanya siklus sesuai rencana. Observasi juga dibutuhkan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan pada tindakan yang telah dilaksanakan sebelumnya sehingga hal tersebut dapat dijadikan pedoman dalam perbaikan pada tindakan selanjutnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan metode observasi, kuesioner, dan tes. “Observasi adalah suatu teknik yang dilaksanakan secara langsung atau tidak langsung dan secara teliti terhadap suatu gejala dalam situasi di suatu tempat (Masidjo, 1995:58)”. Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data peneliti melalui pengamatan dengan menggunakan panca indera. Metode observasi terbuka ini digunakan untuk mengetahui perilaku siswa ketika mengikuti pembelajaran menulis dengan menggunakan media pupuh ginada (sekar alit). Dalam observasi terbuka, pengamat tidak menggunakan lembar observasi, melainkan hanya menggunakan kertas kosong untuk mengamati proses pembelajaran di kelas

sehingga data yang dikumpulkan tidak hanya data siswa, melainkan data guru dalam situasi kelas sehingga data yang terkumpul bisa lebih lengkap. Selanjutnya, metode kuesioner digunakan untuk memperoleh data tentang respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media pupuh ginada (sekar alit). Bentuk kuesioner yang digunakan adalah kuesioner dengan pertanyaan secara tertutup. “Kuesioner dikatakan menggunakan butir tertutup, apabila peneliti dalam hal ini menyediakan beberapa alternatif jawaban yang cocok bagi responden (Sukardi, 2007:77)”. Instrumen yang digunakan dalam metode kuesioner adalah format angket respons siswa terhadap penerapan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media pupuh ginada (sekar alit). “Angket dan kriteria penyekoran respons siswa disusun dengan mengadaptasi kriteria yang disampaikan Nurkencana (dalam Sri Manis, 2006:36)”. Angket yang digunakan adalah angket tertutup. Angket tertutup terdiri atas pernyataan dengan sejumlah pilihan jawaban yang telah disediakan. Siswa hanya mengecek jawaban yang paling sesuai dengan pendiriannya. Respons siswa dalam pembelajaran diolah dengan menggunakan model skala Likter. Dalam kuesioner respons siswa tersebut terdapat lima pilihan, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Terakhir, metode tes digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki seseorang atau kelompok.

Metode analisis data yang peneliti lakukan yaitu peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data dari observasi. Data yang diperoleh dari hasil kuesioner dan penilaian kemampuan menulis siswa, berupa skor (nilai berupa angka) dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas tersebut, diperoleh data mengenai (1) kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan media pupuh ginada (sekar alit), kelas VII A SMP Negeri 1 Tejakula, (2) langkah-langkah pembelajaran yang paling tepat dalam penggunaan media pupuh ginada (sekar alit) dalam pembelajaran menulis cerpen, dan (3) respons siswa ketika mengikuti

pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media pupuh ginada (sekar alit).

Data mengenai kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Tejakula diperoleh dari hasil evaluasi. Data mengenai langkah-langkah pembelajaran yang paling tepat dalam penggunaan media pupuh ginada (sekar alit) dalam pembelajaran menulis cerpen diperoleh dari hasil observasi dengan guru yang mengajar di kelas VII A SMP Negeri 1 Tejakula. Data mengenai respons siswa ketika mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media pupuh ginada (sekar alit) diperoleh dari hasil kuesioner yang diberikan kepada siswa di akhir pembelajaran.

Untuk mendapatkan jawaban atas masalah yang dirumuskan, dalam penelitian ini, dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus I, pembelajaran menulis cerpen menggunakan media pupuh ginada (sekar alit) yang diberikan kepada siswa. Demikian juga dengan siklus II. Pelaksanaan siklus II hampir sama dengan pelaksanaan siklus I, hanya saja kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus I dilengkapi pada siklus II.

Berdasarkan analisis data, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, ada peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa melalui penerapan media pupuh ginada (sekar alit) di kelas VII A SMP N 1 Tejakula. Dalam hal ini, kemampuan menulis cerpen pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa cerpen yang dibuat oleh siswa berada dalam kualifikasi baik.

Ada beberapa hal yang dianggap penting sehubungan dengan pembelajaran menulis cerpen melalui penerapan media pupuh ginada (sekar alit) siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Tejakula. Temuan-temuan yang dimaksud adalah sebagai berikut. (1) Penerapan media pupuh ginada (sekar alit) dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. (2) Pemberian contoh judul cerpen oleh guru memudahkan siswa membuat judul cerpen. (3) Pemberian bimbingan dan penghargaan oleh guru dapat mendorong siswa untuk menjadi lebih baik. (4) Respons siswa berpengaruh terhadap perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen menggunakan media pupuh ginada (sekar alit).

Pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan media pupuh ginada (sekar alit) di kelas VII A SMP Negeri 1 Tejakula, suasana kelas sangat kondusif. Oleh karena itu, sikap positif siswa tercermin atau tampak dari perilaku positif siswa ketika mengikuti pembelajaran. Melalui arahan dan motivasi yang diberikan oleh guru, siswa mulai berani mengungkapkan pertanyaan, maupun memberikan pendapat tanpa rasa takut ketika disuruh oleh guru. Dalam pembelajaran ini, hampir semua siswa aktif partisipatif. Dengan demikian, siswa menjadi lebih tertarik untuk belajar menulis cerpen. Kelebihan yang sangat berarti dalam penggunaan media pupuh ginada (sekar alit) ini adalah siswa merasa senang belajar dan menghilangkan kebosanan dalam mengikuti pembelajaran.

Dilihat dari segi kemampuan tiap individu siswa dalam menulis cerpen, tidak tampak ada penurunan skor pada tes kedua. Namun, ada beberapa siswa yang kurang tepat dalam penggunaan konjungsi, sehingga membuat cerpen menjadi tidak padu. Antara kalimat satu dengan kalimat yang lainnya kelihatan janggal, begitu juga antara paragraf yang satu dengan paragraf yang lainnya. Penggunaan konjungsi yang kurang tepat disebabkan karena kurang pahaman siswa terhadap penggunaan konjungsi secara mendalam.

Jadi, penerapan media pupuh ginada (sekar alit) dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Hasil penelitian di SMP Negeri 1 Tejakula menunjukkan bahwa, memang benar pupuh ginada (sekar alit) bisa membantu siswa SMP dalam membuat cerpen. Hal ini terbukti bahwa hasil cerpen siswa berdasarkan pupuh ginada (sekar alit) oleh siswa kelas VII A SMP N 1 Tejakula pada siklus pertama memiliki skor rata-rata 66,94% dan pada siklus II memiliki skor rata-rata 75,55%. Dari kedua hasil tes tersebut terjadi peningkatan sebesar 8,61%. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan media pupuh ginada (sekar alit) sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam penulisan cerpen. Hal ini bisa terjadi karena penerapan langkah-langkah pembelajaran dapat mengantarkan siswa mampu memilih kata dan menggunakan secara tepat dalam menuangkan buah pikirannya. Di samping meningkatkan kemampuan menulis cerpen, penerapan ini juga mampu menumbuhkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen, serta menciptakan suasana pembelajaran yang

menyenangkan. Melalui temuan-temuan tersebut, setidaknya dapat meyakinkan guru bahwa penerapan media pupuh ginada (sekar alit) dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Penerapan media pupuh ginada (sekar alit) dalam pembelajaran menulis dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Tejakula. Sebelum diadakan tindakan, skor rata-rata keterampilan menulis cerpen masih tergolong rendah. Pada siklus I, skor rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa meningkat sebesar 1,94 %, yaitu dari rata-rata 65,00% menjadi 66,94%. Pada siklus II, skor rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa meningkat sebesar 8,61% menjadi 75,55%. Jika dibandingkan dengan sebelum menggunakan media pupuh ginada (sekar alit), peningkatan skor rata-rata keterampilan menulis cerpen adalah sebesar 8,61%, yaitu dari rata-rata 66,94% menjadi 75,55%.

Langkah-langkah yang tepat dalam penerapan media pupuh ginada (sekar alit) untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Tejakula adalah sebagai berikut.

(1) Pendahuluan

- (a) Guru mengecek keadaan kelas (siswa yang belum masuk kelas, kondisi bangku). Apabila keadaan kelas kondusif, guru membuka pelajaran.
- (b) Guru memberikan apersepsi mengenai materi yang akan diberikan.
- (c) Guru menyampaikan Kompetensi Dasar dan Tujuan Pembelajaran yang hendak dicapai.

(2) Kegiatan Inti

- (a) Guru menjelaskan materi pelajaran menulis cerpen.
- (b) Guru membagikan pupuh ginada (sekar alit) yang nantinya akan digunakan untuk menulis cerpen.

- (c) Guru menyuruh siswa membuat cerpen berdasarkan pupuh ginada (sekar alit) yang telah diberikan.
 - (d) Guru memberikan bimbingan dengan berkeliling pada saat siswa menulis cerpen. Hal ini dilakukan agar kesulitan siswa dalam menulis dapat diatasi. Selain itu, guru juga melakukan koreksi langsung terhadap kesalahan ejaan, penggunaan bahasa, dan kalimat siswa.
 - (e) Guru menyuruh siswa menyampaikan hasil tulisannya. Dalam hal ini, guru senantiasa memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa berkaitan dengan hasil belajar siswa.
 - (f) Guru bersama siswa membahas hasil tulisan siswa.
- (3) Penutup
- (a) Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berani menyampaikan hasil tulisannya.
 - (b) Guru merangkum seluruh kegiatan pembelajaran dan memberikan komentar secara umum mengenai pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan media pupuh ginada (sekar alit).

Penerapan media pupuh ginada (sekar alit) untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Tejakula. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner. Pada siklus I, respons siswa tergolong kategori cukup positif dengan skor rata-rata adalah 39,42. Pada siklus II, respons siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen siswa meningkat sebesar 28,39, yaitu menjadi 67,81 dan tergolong kategori sangat positif. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa siswa memiliki respons yang positif atau sangat positif terhadap pembelajaran. Siswa merasa senang mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan media pupuh ginada (sekar alit).

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. Muchsin. 1998. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.
- Akhaidah, Sabarti dkk. 1998. *Pembinaan Kemampuan Menulis BI*. Jakarta : Erlangga.

- Anandakusuma, Sri Reshi. 1986. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar : CV Kayumas.
- Antara, I.G.P. 1986. *Dasar-dasar Anatomi Sastra*. Singaraja : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Udayana.
- Budiasa dan Purnawan. 1997. *Kesenian Daerah dan Sosial Budaya ; Jenis-jenis Tembang*. Denpasar : PT Intan Pariwara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rureka Cipta.
- Finosa, L. 2004. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Diksi Insan Mulia.
- Gautama, Wayan Budha. 2007. *Kasusastraan Bali Cakepan Penuntun Mlajahin Kasusastraan Bali*. Gianyar : Paramita Surabaya.
- Gunatama, I Gede. 2005. *Teori Sastra*. Singaraja : Undiksha.
- Ignityas Prima Astuti, Ni Made. 2012. *Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Media Komik Kelas XI di SMA Negeri 2 Negara*. Skripsi (tidak diterbitkan). Singaraja : Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha.
- Juliantari, Ni Kadek. 2009. *Penulisan New Diary untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX A SMP Dharma Kirti Sengkidu*. Skripsi (tidak diterbitkan). Singaraja : Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha.
- Komaidi, Didik. 2007. *Aku Bisa Menulis*. Yogyakarta : Sabda.
- Krisnu, Tjokorda Raka. 1994. *Naskah / buku Pedoman 5 Tahun Utsawa Dharma Gita*. Denpasar : Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Lasa. 2005. *Gairah Menulis*. Yogyakarta : Sabda.
- Ngurah Merta, Putu. 2003. *Mustikaning Basa Bali*. Singaraja : Dinas Pendidikan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPF.
- Nurkanca, W dan Sunartana, PPN. 1992. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya : Usaha Nasional.

- Permahedi Yasa, Kadek. 2008. *Penerapan Kasus Kontroversial untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X 1 SMA Negeri 1 Busungbiu*. Skripsi (tidak diterbitkan). Singaraja : Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha.
- Parera, Jos Daniel. 1987. *Menulis Tertib dan Sistematis*. Jakarta : Erlangga.
- Sofyan, Ahmadi. 2006. *Jangan Takut Menulis*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhadjono. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. 43 – 98. Jakarta : PT Bumi Aksana.
- Sujana, I Made. 2012. *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Menggunakan Media Video Clip Siswa Kelas VII 1 SMP Negeri 1 Tampaksiring*. Skripsi. (tidak diterbitkan). Singaraja : Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha.
- Sukardi. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Sutresna, Ida Bagus. 2006. *Modul Prosa Fiksi*. Singaraja : Undiksha.
- Suyanto. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Tindakan Kelas*. Bagian I, Pengenalan PTK. Direktorat Jendral Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. IKIP Yogyakarta.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1982. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung : Pustaka Setia.
- Wendra, I Wayan. 2007. *Penulisan Karya Ilmiah*. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha Singaraja.
- Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung : Karya Putra Darwati.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.